SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Maudy Talia
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
maudytalia04@gmail.com

Nyayu Khodijah
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
nayayukhotijah@radenfatah.ac.id

Ermis Suryana
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
ermissuryana_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Pentingnya sistem pendidikan Islam yang harus didapatkan masyarakat Indonesia menjadikan Indonesia itu sendiri membuat peraturan dengan mengadakan lembaga pendidikan yang berlandaskan pada pendidikan agama Islam yang mendasar dan pokok pelajarannya pada Al-Qur'an dan Sunnah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian berlandaskan pada sejarah, pencarian buku-buku yang berkaitan dengan materi yang sudah diberikan. Dengan berlandaskan kepada buku buku yang mengandung pengertian bahwasannya dalam sistem pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Kesimpulan dari pembahasan mengenai sistem pendidikan Islam yang ada di Indonesia menjelaskan definisi dari sistem pendidikan Islam, komponen yang harus ada dalam sistem pendidikan Islam, serta pembahasan sistem pendidikan Islam di Indonesia seperti apa.

Kata Kunci : Pengertian sistem pendidikan, komponen pendidikan, sistem pendidikan Islam di Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, baik pada pendidikan formal, informal, dan non formal. Karena dengan adanya pendidikan kebutuhan akan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki manusia dapat terpenuhi. Pendidikan formal atau sekolah salah satu pendidikan yang sangat penting yang didalamnya menyediakan pembelajaran serta pembentukan karakter manusia menjadi lebih baik lagi.

Lembaga pendidikan formal dalam materi ajarnya yang mengajarkan tentang kehidupan dan hasil dari penelitian sebelumnya yang sudah relevan dapat memberikan manfaat kepada manusia terutama anak didik dalam mengetahui

mengenai isi materi tersebut. Lembaga pendidikan di Indonesia tidak hanya pendidikan yang bersifat umum saja akan tetapi manusia perluknya memperoleh pendidikan agama, terutama di negara Indonesia yang mayoritas agama terbanyak adalah Islam. Oleh karena itu pemerintah mengatur dalam undang-undangnya mengenai sistem pembelajaran yang memuat tentang pendidikan Islam.

Pendidikan Islam tentunya sangat dibutuhkan masyarakat muslim itu sendiri, karena Islam sendiri adalah ajaran dan agama yang terang yang menjadi pedoman bagi umat Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnahnya. Di Indonesia sendiri sudah ditetapkannya pendidikan yang berlandaskan pada agama Islam misalnya sekolah umum yang didalamnya memuat pelajran PAI, di madrasah yang menjadikan landasan pokok dalam pelajarannya, serta pesantren yang memang benar-benar mengajarkan dengan berlandaskan kepada kitab umat Islam sebagai pedoman. Tidak hanya lembaga tersebut, akan tetapi sekarang sudah adanya lembaga perguruan tinggi yang berlandaskan pada pelajaran agama Islam.Dengan adanya kebutuahan tersebut maka dilaksanakannya pendidikan yang didalamnya mengandung pelajaran agama Islam tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kepuskataan, dalam penganalisisan data, penulis sudah mengambil beberapa rujukan yang valid dari sumber yang tersedia yang penulis dapatkan terutama berkenaan dengan pembahasan dan juga tentang keagaamaan Islam yang sesuai dengan pembahasan dari penelitian ini.pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriftif kualitatif dalam hal ini penulis melakukan upaya mendeskripsikan, mencatat dan menganalisis serta menginterpretasikan sesuai keadaan sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Sistem Pendidikan Islam

Sistem adalah sekumpulan orang yang bekerja sama dengan ketentuan aturan yang sistematis dan terstruktur untuk membentuk satu kesatuan yang melaksanakan suatu fungsi untuk mencapai tujuan.[1] Sedangkan menurut Fat sistem adalah himpunan suatu benda nyata atau abstrak yang berdiri dari bagian-bagian atau komponen-komponen yang saling berkaitan, berhubungan, berketergantungan, saling mendukung yang secara keseluruhan bersatu dalam satu kesatuan untuk mencapai tujuan tertentu secara efisien dan efektif.[2]

[1] Elisabet Yunaeti Anggraeni dan Rita Irviani, *Pengantar Sistem Informasi*, (Yogyakarta: ANDI, 2017), hal 1

[2] Jeperson Hutahean, *Konsep Sistem Informasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal 1

Sistem juga dapat didefinisikan sebagai kumpulan elemen-elemen berupa data, jaringan kerja dari prosedur yang saling berketerkaitan satu sama lain baik hardware maupun software yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan atau sasaran.[3] Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasannya sistem merupakan suatu komponen yang terstruktur dalam membentuk kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain serta mendukung dalam keseluruhan komponen tersebut secara tepat.

Pendidikan Islam dalam pandangan Al-Ghazali suatu kegiatan yang sistematis yang melahirkan perubahan progresif pada tingkah laku manusia atau usaha untuk menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Pendapat ini lebih menitikberatkan proses pendidikan dalam pembentukan akhlak mulia. Pendapat ini berkonsepsi kepada Rasulullah Saw yang diutus ke dunia untuk memperbaiki akhlak serta menyempurnakan akhlak manusia tersebut.[4]

Pendidikan agama Islam dalam hal ini dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas atau usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama. Pendidikan Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Al Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.[5]

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan membimbing anak agar berkepribadian muslimin, yaitu pribadi yang tunduk dan taat pada aturan Islam, serta sebagai petunjuk jalan hidupnya. Dalam penjelasan Nur Uhbiyati pendidikan Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seseorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.[6]

Sistem dibagi menjadi dua. Pertama, sistem tertutup yaitu sistem dengan struktur dengan bagian yang sukar menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam tempo yang singkat. Kedua, sistem terbuka yaitu dengan sistem dengan struktur dan bagian yang mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berubah-ubah. Dalam sistem pendidikan Islam mempunyai keduanya,dalam sistem tertutup pendidikan Islam memiliki prinsip pokok yang tidak boleh diubah yaitu Al- Qur'an dan

---

[3] Maniah dan Dini Hamidin, *Aanalisis dan Perencanaan Sistem Informasi Pembahasan Secara Praktis dengan Contoh Kasus*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal 1

[4] Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal 9

[5] Moh Abdullah, dkk, *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-aspek dalam Dunia Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: ASWAJA PRESSINDO, 2019), hal 2-3

[6] Choitibul Umam, *Inovasi Pendidikan Islam Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*, (Riau: DOTPLUS Publisher, 2020), hal 9

Hadist,sedangkan dalam sistem terbuka, pendidikan Islam terkait dengan sistem yang ada dalam masyarakat semisal sistem ekonomi, sosial budaya, politik, dan teknologi yang sekarang berkembang begitu cepat.[7]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya sistem penddikan Islam merupakan suatu aturan dan komponen-komponen yang saling berkaitan serta berhubungan satu sama lain dalam melakukan pembelajaran dengan mengarah kepada pembentukan anak didik yang muslim serta dalam memperbaiki akhlak secara terstruktur dalam materi ajar supaya tercapai tujuan yang baik dan efektif sesuai dengan tujuan dari sekolah tersebut.

Komponen dalam Pendidikan Islam

1. Tujuan

Tujuan pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai Khalifah Allah SWT dan sebagai Abdu Allah. Perincian-perincian itu telah diuraikan oleh banyak pakar pendidikan Islam, diantaranya Atiyah al-Abrasyi mengemukakan perincian aplikasi dari tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut :[8]

a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia
b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
c. Menumbuhkan roh ilmiah
d. Menyiapkan peserta didik dari segi profesional
e. Persiapan untuk mencari rezeki

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, beraklak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[9]

---

[7] Lusi Rahmawati, dkk, *Inovasi Sistem Pendidikan Islam Pada Era Revolusi Industri 4.0 di Indonesia*, Tarbawiyah, Vol 4 No 2, Desember 2020, 194.

[8] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia Historis dan Eksistensinya*, (Jakarta: Kencana, 2019), hal 2

[9] *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Visimedia, 2007), hal 5

Pendidikan merupakan bagian dari proses yang diharapkan mencapai suatu tujuan. Tujuan tersebut diperintahkan oleh tujuan akhir yang pada esensinya ditentukan oleh masyarakat dan dirumuskan secara singkat dan padat, seperti kematangan dan integritas dan kesempurnaan kepribadian dan terbentuknya kepribadian yang baik. Integritas dan kesempurnaan pribadi itu meliputi integritas jasmaniah, intelektual, emosional, dan etis. Tujuan dalam hal ini merupakan cita-cita paedagogis yang ditemukan sepanjang sejarah, dihampir semua negara.[10]

Sementara menurut Al Syaibaniy, tujuan pendidikan Islam adalah perubahan-perubahan yang diingnkan dan diusahakan oleh proses pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat, dan padaalam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi diantara profesi asasi dalam masyarakat.[11]

Menurut pandangan Khaldun ada tiga tingkatan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikansebagai berikut :[12]

a. Pengembangan kemahiran dalam bidang tertentu. Orang awam bisa memiliki pemahaman yang sama dengan ilmuan. Akan tetapi kemahiran yang dimiliki seseorang berbeda. Dalam hal ini para pakar memiliki kemahiran tertentu, dalam pencapaiannya diperlukan pendidikan yang sistematis dan mendalam.
b. Penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam hal ini pendidikan hendaknya ditujukan untuk memperoleh keterampilan tinggi pada profesi tertentu. Pendekatan ini akan menunjang kemajuan dan kontinuitas sebuah kebudayaan, serta peradaban umat manusia di muka bumi. Pendidikan yang meletakkan keterampilan sebagai salah satu tujuan yang hendak dicapai, dapat diartikan sebagai upaya mempertahankan dan memajukan peradaban secara keseluruhan.
c. Pembinaan pemikiran yang baik. Pendidikan hendaklah diformat dan dilaksanakan dengan perhatikan pertumbuhan dengan pengambangan potensi-potensi psikologis peserta didik. Melalui pengembangan akal, akan dapat membimbing peserta didik untuk menciptakan hubungan kerjasama sosial dalam kehidupan, guna mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Dalam Islam sendiri seperti yang dikemukakan Amir Faisal, tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya sama dengan tujuan diturunkannya agama Islam

[10] *Ibid*, Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, hal 19
[11] Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hal 86
[12] Ali Murtopo, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Palembang: Noerfikr Offset, 2016), hal 102-103

yaitu untuk membentuk manusia yang bertakwa, adapun rinciannya sebagai berikut:[13]

a. Dapat melaksanakan ibadah mahdhah dan ghair mahdhah
b. Membentuk warganegara yang bertanggung jawab kepada masyarakatnya dan bangsanya, dalam rangka bertanggung jawab kepada Allah
c. Membentuk dan mengembangkan tenaga yang profesional yang siap dan terampil untuk memasuki teknostruktur masyarakatnya.
d. Mengambangkan tenaga ahli dibidang ilmu agama Islam

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri adalah untuk membentuk karakter siswa dalam memperbaiki akhlak dan menjadikan siswa dengan berjiwa muslim yang sesuai dan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadists.

2. Pendidik (Guru)

Wiyoto menjelaskan tanggung jawab adalah kemampuan untuk membuat keputusan yang pantas dan efektif. Pantas berarti merupakan menetapkan pilihan yang terbaik dalam batas-batas norma sosial dan harapan umum yang diberikan, untuk meningkatkan hubungan antar manusia yang positif, keselamatan, keberhasilan, dan kesejahteraan mereka sendiri, misalnya menanggapi sapaan dengan senyuman, sedangkan tanggapan yang efektif berarti tanggapan yang memampukan anak mencapai tujuan-tujuan yang hasil akhirnya adalah makin kuatnya harga diri mereka, misalnya bila akan belajar kelompok harus mendapat izin dari orang tua.[14]

Posisi pendidik sebagai orang dewasa menentukan perannya sebagai pendidik. Akibatnya setiap pendidik harus mencontohkan perilaku yang sesuai untuk pelajarannya. Sebaliknya, jika seorang pendidik berprilakutidak baik dan tidak layak dicontoh, tidak hanya akan merugikan reputasinya sebagai seorang pendidik, tetapi akan juga merugikan prilaku pelajar yang dipercayakan kepadanya. Jika diketahui ada pelajar yang berplilaku tidak baik disekolah, ada kemungkinan hal tersebut disebabkan oleh prilaku pendidik yang tidak memberikan contoh yang baik kepada pelajar.[15]

Menurut Al-Nahlawi ada beberapa karakteristik penddik paripurna sebagai berikut:[16]

a. Memiliki watak dan sifat yang rabbani yang selalu terwujud dalam tujuan, tingkah laku dalam mendidik.

---

[13] Dahrun Sajadi, *Sistem Pendidikan Islam di Indonesia*, Tahdzib Al-Akhlaq, Vol 4 No 1, 2021, hal 51.
[14] Nurhadi dan Muhammad Irhamuddin Harahap, *Konsep Tangguang jawap Pendidik dalam Islam*, (Pekanbaru : Guepedia, 2020), hal 18
[15] Idi Warsah, *Pendidik Inspiratif*, (Yogyakarta : Deepublish, 2021), hal 4
[16] *Op, Cit*, Nurhadi dan Muhammad Irhamuddin Harahap, hal 25

b. Memiliki sifat sabar dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, jujur dan bertanggung jawab.
c. Selalu tanggap pada kondisi dan perkembangan dunia yang bisa mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir anak didik.
d. Selalu berprilaku adil terhadap seluruh anak didik.

Ibnu Sahnun menaruh perhatian serius terhadap peranan guru dalam pendidikan dan pengajaran, walaupun demikian beliau tidak menafikkan peranan komponen-komponen lainnya. Baginya, guru merupakan elemen terpenting yang harus diprioritaskan, karena guru merupakan wakil orang tua.[17] Sedangkan dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada Bab XI Pasal 39 ayat 2 pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.[18]

Imam Al-Ghazali dalam ihya menyatakan bahwa seorang pendidik tidak boleh mencemooh ilmu lain selain yang diajarkannya dalam jiwa anak didinya. Selanjutnya mengharuskan para pendidik untuk memiliki adab yang baik karena anak didik selalu melihat pendidikanya sebagai contohyang harus diikutinya yang mana hal itu harus dipahami oleh pendidik.[19]

Selain itu terdapat tugas pendidik yang dapat dijabarkan dalam beberapa pokok pikiran, yaitu :[20]

a. Sebagai Pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program yang disusun, dan akhirnya dengan pelaksanaan penilaian setelah program tersebut dilaksanakan.
b. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kecerdasan kepribadian sempurna (insan kamil), seiring dengan tujuan penciptaan-Nya.
c. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri (baik diri sendiri, peserta didik, maupun masyarakat), upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang di lakukan.

Pendidik dalam perannya tidak hanya mendidik tetapi juga sebagai seorang yang menjadi panutan peserta didik dalam melakukan pembelajaran maupun di

[17] *Op, Cit*, Ali Murtopo, hal 178
[18] *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen,* hal 20
[19] Muhammad Nafi, *Pendidikan dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta : Deepublish, 2017), hal 34
[20] Akbar Tanjung, *Pendidik dalam Pendidikan Islam (Religius-Rasional) Studi Tokoh Muhammad Natsir dan Harun Nasution*, (Lampung : UIN Raden Intan, 2021), hal 33-34

luar pembelajaran, pendidik dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:[21]

a. Zuhud: tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan, mencari keridhoan Allah.
b. Bersih tubuhnya: jadi, penampilan lahiriahnya menyenangkan
c. Bersih jiwanya: tidak mempunyai dosa besar
d. Tidak *riya'*: Riya' akan menghilangkan keikhlasan
e. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati
f. Tidak menyenangi permusuahan
g. Ikhlas dalam melaksanakan tugas
h. Sesuai perbuatan dengan perkataan.
i. Pemaaf. Seorang Pendidik harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemarah karena sebab-sebab yang kecil, berkepribadian dan mempunyai harga diri.
j. Mengetahui tabi'at peserta didik. Pendidik harus mengetahui tabi'at bawaanya, adat kebiasaanya, rasa dan pemikiran murid agar ia tidak kasar dalam mendidik anak- anak.
k. Menguasai mata peajaran Seorang Pendidik harus sanggup menguasai pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam ilmu pengetahuannya itu. Sehingga Pendidik harus menguasai materi yang akan diberikan kepada anak didiknya.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya pendidik atau guru adalah seseorang yang dalam hal ini memperbaiki dengan mengajarkan pelajaran tidak hanya pelajaran materi akan tetapi mengajarkan kepada peserta didik mengenai akhlak serta dapat membentuk karakter yang Islami dalam diri anak. Pendidik harus memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya, pendidik tidak hanya mentrasfer ilmu saja akan tetapi lebih bersifat mendidik kepada karakter pembentukan akhlak yang baik. Pendidik harus menjalankan tugasnya serta perannya sebagai pendidik dengan sebaik mungkin dan memberikan contoh yang baik pula kepada peserta didik.

3. Peserta didik (Siswa)

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan menjadi manusia yang mempunyai ilmu, iman, taqwa serta brtakhlak mulia sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai pengambdi atau beribadah kepada Allah dan sebagai khalifah. Peserta didik harus dikembangkan potensi yang ada pada mereka

[21] Lulu Hidayatun Nafiah, *Konsep Kompetensi Pendidik dalam Perspektif Muhammad Atiyah Al-Abrasyi*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2021), hal 54-55

agar semua kemampuan tergali, tentunya dalam pengambangan pasti selalu dipengaruhi oleh berbagai hal, untuk memberikan pendidikan harus diberikan oleh orang yang bertanggung jawab yaitu pendidik.

Pendidik harus memahami karakteristik dari pesrta didiknya. Pertama, peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa, mempunyai dunia sendiri sehingga metode yang digunakan tidak boleh disamakan dengan orang dewasa. Kedua peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan semaksimal mungkin. Ketiga peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu lainnya. Oleh karena itu perlu perlakuan pendidikan yang berbeda pada setiap individunya. Keempat peserta didik merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif serta produktif.[22]

Peserta didik merupakan "*raw material*" (bahan mentah) dalam proses transformasi pendidikan. Karena ia akan dididik sedemikian rupa sehingga menjadi manusia yang mempunyai intelektualitas tinggi dan akhlak yang mulia. Mungkin disatu pihak peserta sebagai objek pendidikan, namun dilain pihak peserta didik bisa dikatakan sebagai subjek pendidikan.[23]

Ibnu Jama'ah menganjurkan agar setiap peserta didik mengembangkan daya inteleknya guna menemukan kebenaran-kebenaran yang ada dalam kajian apapun, termasuk dalam kajian keilmuan dan ibadah. Dengan mengunakan akal tersebut, setiap siswa akan menemukan hikmah dari setiap bidang kajian ilmu yang dipelajarinya. Sejalan dengan pemkiran tersebut, Ibnu Jama'ah telah memberikan petunjuk dan dorongan yang sangat jelas bagi peserta didik, yaitu agar tekun dan betul-betul giat dalam mengasah kecerdasan akalnya, serta menyediakan waktu tertentu untuk mengembangkan daya intelektualnya itu.[24]

Siswa dalam pemaknaan regulasi kependidikan adalah anggota warga yg berusaha menyebarkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, serta jenis pendidikan eksklusif. Sebutan "siswa" tersebut, diberikan pada:[25]

a. Siswa pada jenjang pendidikan dasar dengan satuan pendidikan yang meliputi Sekolah Dasar, MI atau bentuk lain yang sederajat serta pendidikan dasar lanjutan yang berbentuk Sekolah Menengah Pertama serta Mts, atau bentuk lain yg sederajat.

---

[22] Erwin Kusumastuti, *Hakekat Pendidikan Islam : Konsep Etika dan Akhlak Menurut Ibn Myskawaih*, (Surabaya : CV Jakad Media Publishing, 2020), hal 45

[23] *Op, Cit*, Sudarto, hal 132

[24] *Op, Cit*, Ali Murtopo, hal 204

[25] Maya Elok Kharisma, dkk, *Pembinaan Manajemen Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Syntax Transformation, Vol 2 No 6, Juni 2021, hal 819-820

b. Peserta didik pada jenjang pendidikan menengah, menggunakan satuan pendidikan yang mencakup SMA, SMK, MA serta ibu atau bentuk lain yg sederajat. pada jenjang pendidikan tinggi peserta didik dianggap menggunakan "mahasiswa". Meskipun demikian, saat dikaitkan dengan hak buat menerima layanan pendidikan agama, maka seluruh siswa di pendidikan tinggi, di jlur pendidikan formal serta non formal dianggap menggunakan "siswa".

4. Materi

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *"currere"* artinya batasan. Yaitu batasan dari mulai *start* sampai *finish* dalam perlombaan lari. Dalam pengertian ini para ahli pendidikan kemudian memasukkan istilah "*currere*" dalam batasan-batasan yang harus ditempuh dalam pelaksanaan pendidikan dari sinilah para ahli pendidikan modern mengembangkan menjadi kurikulum.[26] Hasan dalam arti luas menuliskan kurikulum dalam arti luas yaitu jawaban dari para perencana dan ahli kurikulum terhadap masalah yang dihadapi bangsa masa kini dan kualitas bangsa masa depan. Kurikulum menjadi jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi pada masa sekarang dan tantangan masa depan bagi kehidupan bangsa.[27]

Secara pragmatis, teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atau sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar.[28] Konsep dasar kurikulum, yaitu suatu konsep yang berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Konsep kurikulum dapat juga berarti suatu konsep yang bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianut. Menurut Sutrisno ada tiga konsep kurikulum yaitu kurikulum sebagai subtansi, kurikulum sebagai sistem, dan kurikulum sebagai bidang studi.[29]

Secara umum pendidikan Islam dalam hal kurikulum, pada awalnya meliputi keterampilan memanah, berenang dan berkuda. Akan tetapi seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman, kurikulum lebih diarahkan kepada pengembangan ilmu seperti ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu alam, sejarah, filsafat dan logika yang tidak keluar dari frame Al-Qur'an sebagai satu-satunya kurikulum yang sempurna.[30] Pendidikan Islam harus memiliki kriteria sebagai berikut:[31]

a. Sistem dan perkembangan kurikulum hendaknya selaras dengan ftrah manusia hingga memiliki peluang untuk mensucikan diri dan menjaganya dari penyimpangan serta menyelamatkannya.

---

[26] Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal 157
[27] Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal 7
[28] Saipul Annur, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang: Noerfikri Offset, 2017), hal 285
[29] Ahmad Zainuri, *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan*, (Palembang: CV Amanah, 2018), hal 14
[30] *Op, Cit*, Ali Murtopo, hal 122
[31] *Ibid*, Ali Murtopo, hal 126-127

b. Kurikulum hendaklah diarahkan untuk mrncapai tujuan akhir pendidikan Islam yaitu ikhlas, taat dan beribada kepada Allah, disamping merealisasikan tujuan aspek psikis, fisik, sosial, budaya maupun intelektual.
c. Pentahapan serta pengkhususan kurikulum hendaklah memperhatikan periodesasi perkembangan peserta didik maupun kekhasan terutama karakteristik anak-anak dan jenis kelamin.
d. Dalam berbagai pelaksanaan, aktivitas, contoh dan nash yang ada dalam kurikulum harus memelihara kebutuhan nyata kehidupan masyarakat dengan tetap bertopeng pada nilai luhur Islam seperti memiliki harga diri sebagai umat Islam.
e. Secara keseluruhan struktur dan organisasi kurikulum hendaknya tidak bertentangan dengan pola hidup Islami.
f. Hendaklah kurikulum bersifat realistik atau dapat dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi dalam kehidupan negara tertentu.
g. Hendaknya metode pendidikan atau pengajaran dalam kurikulum bersifat luwes sehingga dapat disesuaikan dengan berbagai situasi dan kondisi serta perbedaan individual, minat serta kemampuan siswa untuk menangkap dan mengolah bahan pelajaran.
h. Hendaknya kurikulum itu efektif dalam arti berisikan nilai-nilai edukatif yang dapat membentuk efektif Islami dalam kepribadian anak.
i. Kurikulum harus memperhatikan aspek-aspek tingkah laku amaliah Islami seperti pendidikan untuk berjihad dan mendakwahi ajaran Islam, menciptakan suasana keIslaman di dalam sekolah, sehingga kondisi ini akan membentuk secara tidak langsung kepribadian anak.

Sumber ajaran Islam terbagi menjadi dua yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, keduanya adalah sumber primer. Adapun *al-Ra'yu* adalah ijtihad atau pemikiran manusia sebagai sumber sekunder. Adapun Al-Qur'an adalah wahyu Ilahi yang menjadi sumber utama ajaran Islam.[32] Hadist mempunyai kedudukan kedua setelah Al-Qur'an, dalam hal ini hadist menjadi landasan penjelasan terperinci mengenai sumber utama yaitu Al- Qur'an yang masih menjelaskan secara global.[33] Sedangkan ijtihad merupakan sumber yang menjelaskan hukum yang tidak terdapat sumber utama.[34]

Pengajaran Fiqh adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, As

[32] Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hal 79
[33] *Ibid*, hal 82
[34] *Ibid*, hal 86

Sunnah dan dalil-dalil syar'i yang lainnya. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pengajaran sejarah dan kebudayaan Islam tujuannya agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agar Islam.[35]

Jadi dapat disimpulkan kurikulum dan materi ajaran dalam agama Islam adalah yang berlandaskan kepada Al-Qur'an, hadish, dan ijtihad dari para ulama. Kurikulum yang harus mengarah kepada sumber utama dan sekunder dari ajaran agama Islam harus ditekankan kepada pembelajaran yang ada di sekolah, karena ajaran inilah yang menjadi tolok ukur dari pelaksanaan pendidikan Islam yang ada pada suatu lembaga pendidikan Islam tersebut.

5. Metode

Metode pendidikan Islam tidak berbeda jauh dengan metode pendidikan pada umumnya. Diantaranya yaitu metode ceramah, diskusi, tanya jawab, eksperimen, demonstrasi, dan sebagainya, namun demikian, terdapat hal yang membedakan antara metode pendidikan Islam dengan metode pendidikan lainnya yaitu pada nilai spiritual dan mental yang menyertai pada saat metode tersebut dipraktekan.[36]

Metode adalah seperangkat cara, jalan dan tehnik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam uapaya menyampaikan dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan.[37]

Peranan metode pendidikan berasal dari kenyataan yang menunjukkan bahwa materi kurikulum pendidikan Islam tidak mungkin akan tepat diajarkan, melainkan diberikan dengan cara khusus. Ketidaktepatan dalam penerapan metode ini kiranya kan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat akan mebuang waktu dan tenaga yang tidak perlu. Variasi metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Metode yang dimaksud seperti metode cerita, ceramah beserta perannanya, metode diskusi, tanya jawab dan dialog, metode perumpamaan atau metafora, metode simbolis verbal, metode hukuman dan ganjaran.[38]

Berkenaan dengan metode pendidikan, penjelasan Al-Ghazali menekankan pentingnya bimbingan dan pembasaan. Dalam penerapannya, ia menyarankan agar tujuan dari penggunaan metode tersebut diselaraskan pula dengan tingkat usia,

[35] *Op, Cit*, Moh Abdullah, hal 26
[36] *Op, Cit*, Chotibul Umam, hal 23
[37] *Op, Cit*, Moh Abdullah, 18
[38] *Op, Cit*, Erwin Kusumastuti, hal 26

tingkat kecerdasan, bakan dan pembawaan anak. Selain itu penerapan metode juga harus tidak boleh lepas hubungannya dari nilai manfaat. Metode pendidikan Al-Ghazali ini terkesan memiliki kecenderungan kearah prinsip ajaran sufi (penyucian jiwa), dan pragmatis (nilai guna). Ia juga menempatkan pendidik sebagai sosok teladan bagi murid-muridnya.[39]

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya dalam melakukan pembelajaran seorang pendidik haruslah memiliki dan memberikan pembelajaran dengan menggunakan cara atau metode yang dapat mempermudah peserta didik dalam menerima materi pembelajaran. Tentunya guru haruslah melakukan cara dengan bervariasi dalam sekali belajar dan menggunakan banyak metode dalam mengajar supaya sisiwa tidak bosan.

6. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang didalamnya terdapat ciri-ciri keIslaman yang memungkinkan terselenggarannya pendidikan Islam dengan baik. Lingkungan tersebut dapat mempengaruhi anak didik antaranya: [40]

a. Lingkungan yang acuh tehadap agama, lingkungan semacam ini adakalanya agak sedikit tahu tentang hal itu.
b. Lingkungan yang berpegang teguh terhadap pendidikan agama tetapi tanpa keinsyafan batin, biasanya lingkungan yang demikian menghasilkan anak-anak yang beragama. Secara tradisional, tanpa kritik, atau beragama kebetulan.
c. Lingkungan yang memiliki tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam kehidupan agama, lingkungan ini memberikan motifasi yang kuat kepada anak untuk memeluk dan mengikuti agama yang ada.

Konsep lingkungan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Jama'ah memiliki kesamaan dengan konsep lingkungan yang dikemukakan oleh Az-Zarnuji, menurutnya bahwa orang yang dapat dijadikan teman adalah orang yang memiliki kesungguhan, menjaga diri dari perbuatan yang kurang baik, konsisten dalam berpikir dan senantiasa bersabar. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Ibnu Jama'ah dan Az-Zarnuji sama sam mengasumsikan bahwa pergaulan sebagai bagian dari lingkungan yang mempengaruhi lingkungan pendidikan. Lingkungan memiliki peranan dalam pembentukan keberhasilan pendidikan. Keduanya menginginkan adanya lingkungan yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar, yaitu kondisi lingkungan yang mencerminkan nuansa-nuansa etis dan agamis.[41]

[39] *Op, Cit*, Ali Murtopo, hal 216
[40] *Op, Cit*, Moh Abdullah, hal 22-23
[41] *Op, Cit*, Ali Murtopo, hal 200

Sistem Pendidikan Islam di Indonesia

1. Sekolah

Sekolah merupakan Tripusat pendidikan di samping rumah tangga dan masyarakat. Walaupun ketiganya dikelompokkan kepada lingkungan pendidikan, namun dari segi teknis pelaksanaan pendidikan terdapat perbedaan antara satu dan yang lainnya. Sekolah menitik beratkan kepada pendidikan formal, di sekolah prosedur pendidikan telah diatur sedemikian rupa, ada guru, ada siswa, ada jadwal pelajaran yang berpedoaman kepada kurikulum dan silabus, ada jam-jam tertentu waktu belajar serta dilengkapi dengan sarana dan fasilitas pendidikan serta perlengkapan-perlengkapan dan peraturan-peraturan lainnya.[42]

Kurikulum yang disusun sesuai dengan jenang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memerhatikan: peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi ecerdasan dan minat peserta didik, keragaman potendi daerahdan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, agama, dinamika perkembangan global, persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.[43]

Tekhnik pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum mengalami perubahan-perubahan tertentu, seiring dengan perkembangannya ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sistem proses belajar mengajar, misalnya tentang materi pendidikan agama diadakan pengintegrasian dan pengelompokan, yang tanpaknya lebih terpadu dan diadakan pengurangan alokasi waktu.[44]

Pendidikan Islam sebagai lembaga diakuinya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara eksplisit. Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran diakuinya penddikan agama sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Berikutnya pendidikan Islam sebagai nilai, yakni ditemukannya nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan nasional.[45] Ada dua cara yang memungkinkan untuk menghubungkan mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum sebagai berikut :

a. Cara Okasional, yaitu dengan cara bagian dari satu pelajaran dihubungkan dengan bagian dan pelajaran lain bila ada kesempatan yang baik. Hubungan secara okasional ini biasa disebut juga dengan korelasi. Hal ini sejalan dengan prinsif kurikulum korelasi, misalnya pada waktu membicarakan pelajaran fiqih

[42] *Op, Cit*, Haidar Putra Daulay, hal 107
[43] *Ibid*, hal 14
[44] Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2006), hal 73
[45] *Op, Cit*, Haidar Putra Daulay, hal 10

tentang hukum makanan dan minuman, guru dapat menghubungkannya dengan pendidikan kesehatan.

b. Cara sistematis, yaitu dengan cara bahan-bahan pelajaran itu dihubungkan dulu menurut rencana tertentu sehingga bahan-bahan itu merupakan seakan-akan satu kesatuan yang terpadu. Hal ini disebut konsentrasi sistematis sebagian dan konsentrasi sistematis total.[46]

2. Madrasah

Dalam peraturan menteri agama nomor 1 tahun 1946 dan peraturan menteri agama nomor 7 tahun 1950 maupun SKB tiga menteri tahun 1975, dapat dipahami bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran pokok atau dasar, disamping itu juga diajarkan mata pelajaran umum. Sistem dan isi madrasah diupayakan adanya penggabungan antara sistem pesantren dan sekolah umum.[47] Dalam jenjang pendidikan madrasah tersusun sebagai berikut :[48]

a. Madrasah rendah atau sekarang lazim dikenal sebagai Madrasah Ibtidaiyah, ialah madrasah yang memuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam yang menjadi pokok pengajarannya, lama pendidikannnya 6 tahun.
b. Madrasah lanjutan tingkat pertama atau sekarang dikenal sebagai Madrasah Tsanawiyah ialah madrasah yang menerima murid-murid tamatan madrasah rendah atau sederajat dengan itu, serta memberikan pendidikan dalam ilmu pengetahuan agama Islam sebagai pokok pengajarannya, lama pendidikan 3 tahun.
c. Madrasah lanjutan atas atau sekarang dikenal sebagai madrasah aliyah, ialah madrasah yang menerima murid-murid tamatan madrasah lanjutan pertama atau yang sederajat memberikan pendidikan dalam ilmu pengetahuan agama Islam sebagai pokok pengejarannya. Lama belajar 3 tahun.

Lahirnya pendidikan madrasah dilatarbelakangi beberapa faktor sebagai berikut:[49]

a. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam.
b. Usaha penyempurnaan terhadap sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja dan perolehan ijazah.

[46] *Op, Cit*, Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, hal 76
[47] *Op, Cit*, Haidar Putra Daulay, hal 55
[48] Choirun Niswah, *Sejaran Pendidikan Islam*, (Palembang: Noerfikri Offset, 2017), hal. 225
[49] *Op, Cit*, Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, hal 115

c. Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada barat sebagai sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.

3. Pesantren

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di indnesia, lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan Islam datang ke Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren merupakan sebuah komplek dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya.[50] Mekanisme kerja pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umunya yaitu :[51]

a. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan ustadz dan ustadzah.
b. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema nonkurikuler mereka.
c. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar ijazah karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya mencari keridhahan Allah SWT semata.
d. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, penamaan rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
e. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.

Sedangkan secara garis besar, tipologi pesantren bisa dibedakan paling tidak menjadi tiga bagian. Yaitu Salafiah (Tradisional), Kholafiah (Modern), dan Terpadu yaitu:[52]

a. Salafiah adalah tipe Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu- ilmu agama Islam atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu. Dengan metode pengajaran diantaranya: sorogan, bandungan, hafalan, dan musyawarah.
b. Khalafiah adalah tipe Pesantren modern yang didalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan pengetahuan umum. Tetapi masih mengajarkan kitab-kitab klasik seperti Pesantren Salafiah. Pola kepemimpinan tipe Pesantren ini biasanya kolektif-demokratif, sehingga tugas dan wewenang telah dideskriptifkan secara jelas. Sistem yang digunakan tipe ini adalah sistem klasikal dan evaluasi yang digunakan memiliki standar yang jelas dan modern.

---

[50] *Op. Cit*, Choirun Niswah, hal 219
[51] *Op, Cit*, Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, hal 104
[52] Opik Jamaludin, *Peran Pesantren Salafi dalam Peningkatan Kualitas Akhlak Santri*, Iktisyaf, Vol 3 No 1, Maret 2021, hal 89

c. Pesantren terpadu adalah pesantren yang memadukan atau menggabungkan anatara sistem pendidikan Salafi dan pendidikan Khalafi.

4. Pedidikan Tinggi Islam

Hasrat umat Islam untuk mendirikan pendidikan tinggi sudah dirintis sejak zaman kolonial belanda , ide ini sudah ada sejak tahun 1930 an.[53] Sejarah perguruan tinggi agama Islam di Indonesia bermula pada awal tahun 1945 ketika masyumi memutuskan untuk mendirikan sekolah tinggi Islam di Jakarta. Sebagai tindak lanjut dari keputusan tersebut, pada bulan April 1945 masyumi menyelenggarakan pertemuan di Jakarta yang dihadiri oleh organisasi-organisasi Islam, kalangan intelektual dan ulama serta unsur pemerintah .[54]

Pendidikan Agama Islam semakin kuat kedudukannya setelah masuk ke dalam sistem pendidikan nasional yang telah diatur dalam UU No. 2 Tahun 1989 yang selanjutnya diatur pada serangkaian peraturan pemerintah yang berkenaan dengan pendidikan sehingga dilanjutkan dengan diberlakukannya UU No. 20 Tahun 2003. Dengan demikian untuk mengukuhkan eksistensi pendidikan Islam di Indonesia maka adanya usaha lebih maju adalah bagaimana mengembangkan dan memberdayakannya.[55]

Berkaitan dengan pengembangan strategi kurikulum terdapat dua model struktur yang dapat digunakan dalam menyusun kurikulum, yakni model serial dan model paralel. Model serial merupakan pendekatan yang menyusun mata kuliah berdasarkan logika struktur keilmuan. Mata kuliah disusun dari yang paling dasar menuju tingkat lanjutan. Dalam model ini dikenal istilah mata kuliah prasyarat, yang menunjukkan keterhubungan mata kuliah yang satu dengan yang lain. Adapun model paralel merupakan strategi penyusunan mata kuliah pada setiap semester sesuai dengan tujuan kompetensinya. Model ini setara dengan penggunaan sistem blok, penyusunan mata kuliah berdasarkan ketercapaian kompetensi bukan sekedar berorientasi pada pembelajaran semester.[56]

SIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya sistem pendidikan Islam yang ada di Indonesia meliputi, sekolah, madrasah, pesantren dan perguruan tinggi Islam yang didalamnya memiliki peraturan tersendiri dalam menjalankan lembaga pendidikan masing- masing. Komponen dalam sistem pendidikan Islam juga

[53] *Op, Cit*, Haidar Putra Daulay, hal 96
[54] *Op, Cit*, Choirun Niswah, hal 227
[55] Fauzi Fahmi dan Firmansyah Firmansyah, *Orientasi Perkembangan Pendidikan Islam Pasca Proklamasi Indonesia*, Al-Liqo, Vol 6 No 1, 2021, hal 93
[56] Raqib Alamah Putra, dkk, *Strategi Pengembangan Kurikulum Perspektif Pendekatan Total Quality Management (Tqm) di Pendidikan Tinggi*, Edukatif, Vol 3 No 5, 2021, hal 2139

sangat beragam mulai dari tujuan, pendidik, peserta didik, metode, materi serta lingkungan pendidikan. Dalam hal ini pendidikan Islam membutuhkan komponen tersebut dalam menunjang proses pembelajaran pada pendidikannya masing- masing.

DAFTAR RUJUKAN

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. (2007). Jakarta: Visimedia.

Annur, S. (2017). *Psikologi Pendidikan.* Palembang: Noerfikri Offset.

Daulay, H. P. (2019). *Pendidikan Islam Di Indonesia Historis Dan Eksistensinya.* Jakarta: Kencana.

Firmansyah, F. F. (2021). Orientasi Perkembangan Pendidikan Islam Pasca Proklamasi Indonesia. *Al- Liqo*, 93.

Hamidin, M. D. (2017). *Analisis Dan Perencanaan Sistem Informasi Pembahasan Secara Praktis Dengan Contoh Kasus.* Yogyakarta: Deepublish.

Harahap, N. D. (2020). *Konsep Tanggung Jawab Pendidik Dalam Islam.* Pekanbaru: Guepedia.

Hikmawati, E. K. (2006). *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia.* Bandung : Cv Pustaka Setia.

Hutahean, J. (2014). *Konsep Sistem Informasi.* Yogyakarta: Deepublish.

Irviani, E. Y. (2017). *Pengantar Sistem Informasi.* Yogyakarta: Andi.

Jamaludin, O. (2021). Peran Pesantren Salafi Dalam Peningkatan Kualitas Akhlak Santri. *Iktisyaf*, 89.

Kusumastuti, E. (2020). *Hakekat Pendidikan Islam Konsep Etika Dan Akhlak Menurut Ibn Myskawaih.* Surabaya: Cv Jakad Media Publishing.

Lubis, S. A. (2019). *Materi Pendidikan Agama Islam.* Surabaya: Media Sahabat Cendekia.

Lusi Rahmawati, D. (2020). Inovasi Sistem Pendidikan Islam Pada Era Revolusi Industri 4.0 Di Indonesia. *Tarbawiyah*, 194.

Maya Elok Kharisma, D. (2021). Pembinaan Manajemen Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Syntax Trasformation*, 819-820.

Moh, A. D. (2019). *Pendidikan Islam Mengupas Aspek Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Murtopo, A. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam.* Palembang: Noerfikri Offset.

Nafi, M. (2017). *Penddikan Dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali.* Yogyakarta: Deepublish.

Nafiah, L. H. (2021). Konsep Kompetensi Pendidik Dalam Perspektif Muhammad Atiyah Al-Abrasyi. *Uin Raden Intan*, 54-55.

Niswah, C. (2017). *Sejarah Pendidikan Islam.* Palembang: Noerfikri Offset.

Raqib Alamah Putra, D. (2021). Strategi Pengembangan Kurikulum Persepektif Pendekatan Total Quality Management (Tqm) Di Pendidikan Tinggi. *Edukatif*,

2139.
Sajadi, D. (2021). Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia. *Tahdzib Al-Akhlaq*, 51.
Sudarto. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Deepublish.
Suryadi, R. A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Deepublish.
Suryadi, U. S. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Deepublish.
Tanjung, A. (2021). Pendidik Dalam Pendidikan Islam Religius-Rasional Studi Tokoh Muhammad Natsir Dan Harun Nasution. *Uin Raden Intan*, 33-34.
Umam, C. (2020). *Inovasi Pendidikan Islam Strategi Dan Metode Pembelajaran Pai Di Sekolah Umum.* Riau: Dotplus.
Wahyudin, D. (2014). *Manajemen Kurikulum.* Bandung : Pt Remaja Rosdakarya.
Warsah, I. (2021). *Pendidik Inspiratif.* Yogyakarta: Deepublish.
Zainuri, A. (2018). *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan .* Palembang : Cv Amanah.